

barisan Syarikat Bandung Islam cabang Bandung. Oleh karena itu, ia bersama dengan Wignyadisastra dan Abdul Muis, yang masing-masing diangkat Ketua dan Wakil Ketua, Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai sekretaris.

Namun keterlibatannya dalam Syarikat Islam ini terhitung singkat, tidak genap satu tahun. Hal ini terjadi, karena bersama dengan Douwes Dekker (Danudirja Setyabudhi) dan Cipto Mangunkusumo, ia diasingkan ke Belanda (1913) atas dasar orientasi politik mereka yang radikal. Kemudian alasan lain yakni Ki Hajar jauh lebih mengaktifkan dirinya pada program *Indische Partij* (Partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) yang didirikan tanggal 25 Desember 1912 yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka.²

Ki Hajar Dewantara tidak hanya terlibat dalam konsep dan pemikiran melainkan juga aktif sebagai pelaku yang berjuang membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda dan Jepang melalui pendidikan yang diperjuangkannya melalui sistem Pendidikan Taman Siswa yang didirikan dan diasuhnya. Sebagai tokoh Nasional pula yang disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan.

Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantar bangsanya ke alam merdeka.³

² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 128-130

³ Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta: MLTS, 1989), 39

Reorientasi perjuangan Ki Hajar Dewantara dari dunia politik ke dunia pendidikan mulai disadari sejak berada dalam pengasingan di negeri Belanda. Ki Hajar Dewantara mulai tertarik pada masalah pendidikan, terutama terhadap aliran yang dikembangkan oleh Maria Montessori dan Robindranat Tagore. Kedua tokoh tersebut merupakan pembongkaran dunia pendidikan lama dan pembangunan dunia baru.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan. Oleh karenanya timbullah gagasan untuk mendirikan sekolah sendiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya.

Untuk merealisasikan tujuannya, Ki Hajar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa. Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicita-citakan tersebut, Ki Hajar menggunakan metode Among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*).¹¹

c. Ki Hajar Dewantara sebagai pemimpin rakyat

Sebagai seorang pemimpin, Ki Hajar Dewantara menggunakan teori kepemimpinan yang dikenal dengan Trilogi Kepemimpinan yang telah berkembang dalam masyarakat. Trilogi kepemimpinan tersebut adalah Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani.

¹¹ Ki Hariyadi, *Sistem Among dari Sistem Pendidikan Ke Sistem Sosial*, (Yogyakarta: MLPTS, 1989), 42

dia kesulitan dalam menentukan masa depan. Pada hakekatnya pendidikan adalah kebutuhan dasar (*basic need*) hidup manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia. Dalam pengertian lebih luas, pendidikan bertujuan untuk memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya.¹³

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (dehumanisasi).¹⁴ Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Pendidikan belum berhasil memanusiawikan peserta didik.

Selanjutnya, dibawah ini akan dijelaskan konsep pendidikan humanistik dalam pandangan Ki Hajar Dewantara yang meliputi manusia, guru, siswa, tujuan, dan metode:

1. Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan humanistik

Dalam kamus besar Indonesia,¹⁵ dapat kita jumpai humanis yang berasal dari akar kata human dengan segala bentuk derivasinya, yang kesemuanya memiliki arti yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kata *human* memiliki arti: (1) bersifat manusiawi, (2) berprikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Kata humanis memiliki arti: (1) orang yang

¹³ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 7

¹⁴ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Penguin Books, 1972), 20

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 361

rakyat banyak, sedang jumlah sekolah yang disediakan oleh pemerintah Belanda sangat terbatas.¹⁹

Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Dalam masalah kebudayaan berlaku pepatah: "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya." Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri. Manusia yang seutuhnya antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya orang Indonesia tidak memakai syarat paksaan. Orang Indonesia adalah termasuk ke dalam bangsa timur. Bangsa yang hidup dalam khazanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan kedamaian, persaudaraan, ketertiban, kejujuran dan sopan dalam tutur kata dan tindakan, serta menghargai kesetaraan derajat kemanusiaan dengan sesama.²⁰

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung

¹⁹ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), 10

²⁰ Bartomoleus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi*, (Yogyakarta : Kanisius, 2013), 77

Dewantara tersebut, begitu pula guru ketika di dalam kelas merupakan pemimpin yang akan di anut oleh anak didiknya.

Menurut Ki Hadjar, seorang pendidik (guru) memiliki tanggung jawab sangat besar guna menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap kehidupan bangsa Indonesia.

Pertama, seorang guru harus memiliki modal yang luar biasa mengenai kejiwaan, kepribadian, dan budaya yang dimiliki bangsa ini apabila betul-betul ingin menjadi pendidik yang sejati. Modal kecerdasan intelektual tidaklah cukup untuk menjadi pendidik yang bisa menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air. Pendidik yang disebut seorang Rasul Kebangunan adalah seorang pendidik yang bisa membangun semangat pembangunan dan perjuangan untuk mengubah bangsa Indonesia dari keterpurukan menuju kebangkitan, sebut saja keterpurukan moral, mentalitas, pemikiran, dan etika.²⁸

Kedua adalah kemampuan seorang pendidik untuk secara sabar dan *telaten* memberikan *wejangan* bagaimana sesungguhnya menjadi seorang anak bangsa yang bisa memberikan manfaat bagi bangsanya. Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator) dalam hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah, dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait), segi administrasi sebagai guru, dan sikap profesionalitasnya. Sikap-sikap profesional itu meliputi antara lain:

²⁸ Mochammad Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara (Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional)*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1968), 170

keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman.

c. Siswa dalam pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar memandang siswa atau peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya. Ia berpendapat bahwa anak-anak itu sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa biarkanlah anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun. Kemajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi kemajuan yang sejati dan hakiki.²⁹

Dengan kata lain, masih menggunakan gagasan inti Ki Hadjar, untuk memperlancar prosesnya, seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya. Mengutip pernyataan Ki Hadjar dalam sebuah penggambaran, sebagai berikut:

“...Berilah kemerdekaan kepada anak-anak kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju kearah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kehidupan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan

²⁹ Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 150

(humanisasi) yang berorientasi pada bentuknya individu yang mampu memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitarnya serta bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial secara signifikan dalam kehidupan umat manusia.⁴¹

Islam pada masa kejayaannya menjadi pusat kajian berbagai disiplin ilmu, hal ini terbukti dengan bermunculannya para ilmuwan muslim. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu intelektualisme Islam itu mulai redup seiring dengan pemahaman dan budaya *taqlid*, padahal al-Qur'an banyak memberikan isyarat agar mengkaji semua disiplin ilmu, tidak terbatas ilmu-ilmu agama saja. Hal ini bisa dilihat dari isi ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk mengkaji ayat-ayat kauniyah. Dengan demikian pengkajian Islam secara komprehensif baik ilmu agama maupun umum adalah sebagai paradigma pendidikan Islam humanis atau dengan kata lain memanusiakan manusia sesuai dengan tugas utama manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Yang artinya adalah, prinsip pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.⁴²

⁴¹ Yusuf Qardhawi, *Tarbiyah al-Islamiah Wa Madrasah Hasan al-Banna*, Terj. Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 39

⁴² Hasan Karnadi, *Konsep Pendidikan Jawa, dalam Jumal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3, (IAIN Walisongo Semarang, 2000), 29

a. Manusia menurut Ki Hajar Dewantara dalam paradigma pendidikan Islam

Manusia menurut pandangan Ki Hajar Dewantara adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Jika hewan hanya berisikan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup berkuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan, baik yang datang dari luar atau dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan sebagainya.⁴⁸

Pendidikan Islam tidak akan memiliki paradigma yang sempurna tanpa terlebih dahulu menentukan konsep filosofis hakikat manusia, karena pendidikan Islam ditujukan untuk manusia. Dalam konteks ini terdapat delapan prinsip filosofis tentang manusia, yaitu:⁴⁹

- 1) Manusia adalah makhluk yang paling mulia di alam ini. Allah telah membekalinya dengan keistimewaan-keistimewaan yang menyebabkan ia berhak mengungguli makhluk lain.
- 2) Kemuliaan atas makhluk lain adalah karena manusia diangkat sebagai *khalifah* (wakil) Allah yang bertugas memakmurkan bumi atas dasar ketakwaan.

⁴⁸ Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia*, 53

⁴⁹ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 52

- 3) Manusia adalah makhluk berfikir yang menggunakan bahasa sebagai media.
- 4) Manusia adalah makhluk tiga dimensi yang terdiri dari tubuh, akal, dan ruh.
- 5) Pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan.
- 6) Manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan.
- 7) Secara individual, tiap manusia berbeda dari manusia lainnya karena faktor keturunan dan lingkungan.
- 8) Manusia mempunyai sifat luwes dan selalu berubah melalui proses pendidikan.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai macam daya, yaitu daya nafsu (*an-nafs al-bahimiyah*) sebagai yang terendah, daya berani (*an-nafs as-sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan, dan daya berfikir (*an-nafs an-nathiqah*) sebagai daya tertinggi. Ketiga daya tersebut saling mempengaruhi dalam tubuh manusia, yang merupakan unsur jasad dan ruhani.⁵⁰

Manusia adalah makhluk paedagogik, maksudnya adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik, sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai

⁵⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 7

dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuan berbuat merupakan komponen dari fitrah itu.

Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Usaha dan kegiatan itulah yang disebut pendidikan dalam arti yang umum. Dengan kalimat lain, dapat dikatakan bahwa pendidikan ialah usaha dan kegiatan pembinaan pribadi.⁵¹

Dalam pendidikan, manusia merupakan subjek sekaligus objek yang menjalani proses pendidikan. Pengetahuan tentang manusia adalah hal yang urgen untuk menentukan arah pendidikan. Manusia sebagai makhluk yang unik yang diciptakan oleh Allah yang memiliki keunggulan dibanding makhluk yang lain. Menurut ahli biologi tentang kapan kejadian manusia adalah sejak terjadinya pembuahan setelah pertemuan antara sel sperma (laki-laki) dan sel telur (perempuan). Pandangan ini mengandaikan bahwa asal muasal kehidupan manusia hanya bersifat materi. Berdasarkan pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa ruh diciptakan setelah penciptaan nabi Adam di surga.⁵² Nabi Adam diciptakan dari tanah dengan sebaik-baik ciptaan. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Sajadah ayat 7:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾

Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah

⁵¹ Zakiah Daradjat, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1993), 17

⁵² Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia (Seri Psikologi Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 22

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar! (QS. al Baqarah: 31)

Indikasi Adam sebagai manusia pertama, menurut Machnun

Husein yang dikutip oleh T. Jacob adalah berada pada terminologi bani Adam. Untuk memperkuat argumennya tersebut Ia menyitir sebuah hadith Nabi Muhammad Saw: *Kullukum min Adam, wa Adam min thurab*, (kamu semua adalah berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah).⁵³

Dari perspektif al-Qur'an perbincangan di seputar tema teori penciptaan manusia, menjadi sangat penting. Dalam kapasitasnya sebagai al-bayan, al-Qur'an tentunya menjadi sumber yang dapat menjelaskan semua urusan, sekaligus sebagai sumber nilai yang bersifat mutlak. Al-Qur'an dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah dari tanah,⁵⁴ tanah kering dan lumpur hitam,⁵⁵ tanah liat,⁵⁶ saripati tanah.⁵⁷ Sehingga dapat dipahami bahwa manusia adalah

⁵³ T. Jacob, *Evolusi dan Konsep Islam, Di mana Letak Adam dalam Teori Evolusi*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), 60

⁵⁴ QS.'Ali Imran: 59, "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia."

⁵⁵ QS. al-Hijr: 28, "dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"

⁵⁶ QS. al-Saffat:11, "11. Maka Tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat."

⁵⁷ QS. Sad: 71, "(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah"

mahluk tersendiri dan sama sekali berbeda dengan mahluk lain, serta bukan pula hasil evolusi mahluk lain. Sebagaimana teori evolusi yang sempat dikembangkan oleh Carles Darwin.

b) Kedudukan manusia sebagai mahluk mulia

Manusia diciptakan Allah sebagai penerima sekaligus pelaksana amanat-Nya. Oleh karena itu manusia ditempatkan pada posisi dan kedudukan yang mulia. Dilihat dari sisi biologis manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna,⁵⁸ sementara dari segi psikologisnya manusia juga ditempatkan sebagai mahluk yang mulia.⁵⁹

Kedudukan mulia yang disandang manusia tersebut merupakan sesuatu yang bersifat kodrati. Bukan karena kemauan dan kehendak manusia, akan tetapi kehendak Allah. Untuk itu manusia dilengkapi oleh Allah dengan akal pikiran dan perasaan untuk mempertahankan kedudukannya sebagai mahluk yang mulia. Akal yang berpusat di otak berfungsi untuk berfikir. Sedangkan perasaan pusatnya di hati yang berfungsi untuk merasa. Dengan akal dan pikiran manusia bisa menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam bahasa praktisnya, usaha ke arah itu adalah proses dan aktivitas kependidikan. Jadi dari tujuan ini, kemuliaan manusia ditentukan dari dan karena memiliki akal, perasaan, serta ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Selanjutnya dengan kemampuan yang dimilikinya, Allah menyuruh

⁵⁸ QS.at-Tin: 4, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

⁵⁹ QS. al-Isra’: 70 “dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan mahluk yang telah Kami ciptakan.

manusia untuk berfikir tentang fenomena alam semesta,⁶⁰ tentang dirinya sendiri,⁶¹ tentang fauna, langit dan bumi.⁶² Sebagai makhluk berakal, manusia selalu menggunakan akalnyanya untuk mengetahui sesuatu. Hasil dari mengetahui tersebut merupakan ilmu pengetahuan. Manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, menurut al-Qur'an, padanya akan diberi kemuliaan dengan ditinggikan derajatnya.⁶³

Jadi jelaslah bahwa manusia itu mulia dalam pandangan Allah karena iman dan ilmunya, sehingga dengan dasar itu dapat mengantarkannya untuk mendapat kebahagiaan di dunia, bahkan di alam akhirat kelak. Sebagai akibat manusia menggunakan akal, perasaan serta ilmu pengetahuannya, terwujudlah kebudayaan baik dalam bentuk sikap, tingkah laku, maupun berupa benda. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya, karena manusia diberkati kemampuan untuk menciptakan nilai kebudayaan, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya.⁶⁴ Kemampuan manusia menciptakan, mewariskan dan menerima kebudayaan itulah yang menyebabkan dirinya sebagai makhluk Allah yang memiliki derajat

⁶⁰ QS.al-Hajj: 46, "Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."

⁶¹ QS.al-Dzariyat: 21, "dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?"

⁶² QS.al-Ghasiyah:17-20, "Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"

⁶³ QS. al-Mujadilah: 11, "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

⁶⁴ Ali Syaifullah, *Pendidikan dan Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 13

yang baik.⁶⁹ Hal ini berdasarkan analisis terhadap hadith Nabi Muhammad Saw. berikut ini:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْجَعُ الْبَيْهَمَةَ ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ » . (رواه البخاري) ⁷⁰

Adam bercerita kepada kami, Ibn Abi Dhi'Ibn bercerita kepada kami, dari al-Zuhri, dari Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman, dari Abi Hurayrah berkata bahwa Rasul Allah Saw. bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor binatang yang sempurna anggota tubuhnya, akan melahirkan binatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. (HR. al-Bukhari)

Nurcholis Madjid dalam bukunya, *Islam Doktrin dan Peradaban*, mengatakan bahwa manusia menurut asal kejadiannya adalah makhluk fitrah yang suci dan baik, dan karenanya berpembawaan kesucian dan kebaikan. Karena kesucian dan kebaikan itu fitri, maka ia akan membawa rasa aman dan tentram padanya.⁷¹

Sebagai potensi dasar manusia, maka fitrah itu cenderung kepada potensi psikologis. Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin komponen psikologis yang terkandung dalam fitrah mencakup: 1) Beriman kepada Allah Swt; 2) Kecenderungan untuk menerima kebenaran, kebaikan termasuk untuk menerima pendidikan dan pengajaran; 3) Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran

⁶⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995), 214

⁷⁰ al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Musnad Min Hadith Rasul Allah saw Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, Juz 5, 182. <http://www.al-islam.com>.

⁷¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992),

oleh murid. Hal ini sangat beralasan, karena tolak ukur kemampuan murid ditentukan oleh faktor usia dan masa periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.

- 3) Murid adalah sosok manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu penting dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas dalam kependidikannya dapat berjalan secara baik dan lancar.
- 4) Murid adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (*differensiasi individual*), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana berbeda. Pemahaman tentang *differensiasi individual* murid sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana dinamis, tanpa mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.
- 5) Murid merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya pisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohaniah memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional, dan daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan

lingkungannya berupa keterpanggilan untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat.⁸⁷

Peran pendidikan humanis yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka memanusiakan manusia menjadi sangat penting dalam memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap basis keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima oleh setiap manusia.⁸⁸

Tujuan utama dari pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya adalah menghormati harkat dan martabat manusia. Hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan takut gagal.⁸⁹ Dalam konteks Islam, pendidikan humanistik bersumber dari misi utama dari kerasulan Muhammad Saw yaitu memberikan rahmat dan kebaikan bagi seluruh semesta alam. Sesuai dengan surat Saba' ayat 28, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.⁹⁰

Pemikiran pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Allah Swt dengan segala fitrahnya. Hasan Langgulung

⁸⁷ Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik*, 23

⁸⁸ Sagaf S. Pettalongi, "Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial" *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (Th. XXXII, No. 2, Juni/2013), 173

⁸⁹ Y.B. Mangunwijaya, *Mencari Visi Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 160

⁹⁰ A. Soenarjo (ed.), *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Medinah: Mujamma' Khadim alHaramain al-Syarifain al-malik Fahd li Tiba'ah al-Mushaf al-Syarif, 1413H), 68

mengartikan fitrah sebagai potensi baik.⁹¹ Hal tersebut menurut Malik Fajar ditandai dengan kepemilikan hak hidup dan hak asasi manusia.⁹²

Pemikiran pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Allah Swt dengan segala fitrahnya. Hasan Langgulung mengartikan fitrah sebagai potensi baik.⁹³ Hal tersebut menurut Malik Fajar ditandai dengan kepemilikan hak hidup dan hak asasi manusia.⁹⁴

Tujuan humanisme dalam praktik pendidikan Islam dirumuskan dalam beberapa agenda utama:

- 1) Pendidikan yang dirancang hendaknya memperhatikan aspek pengembangan semua potensi yang dimiliki oleh manusia. Potensi yang dimiliki manusia harus diarahkan untuk kebahagiaan di dunia maupun akhirat.
- 2) Pendidikan harus memperhatikan prinsip-prinsip kemanusiaan sejati dalam arti hubungan antara murid dan guru harus didasarkan pada hubungan saling menghargai dan saling menghormati sehingga proses pembelajaran bersifat kondusif.
- 3) Pendidikan Islam harus mengutamakan kurikulum yang humanis dalam konteks aplikasi pendidikan Islam. Kurikulum dirancang berdasarkan potensi anak didik, baik potensi psikis maupun potensi fisiknya.

⁹¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995), 214

⁹² A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 38

⁹³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan*, 214

⁹⁴ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan*, 38

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya.⁹⁹ Ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi, yaitu metodologi pendidikan. Dalam pendidikan humanis memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju arah yang dicitakan. Bagaimanapun, baik dan sempurnanya sebuah kurikulum, tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikannya kepada murid. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis menghambat proses belajar mengajar, yang pada gilirannya berakibat pada terbuangnya waktu dan tenaga secara percuma.

Metode sebagai cara mengajar dalam proses belajar mengajar dan perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Guru harus memiliki metode yang dapat meningkatkan keaktifan murid dalam belajar. Misalnya, murid dapat memanfaatkan komputer atau internet untuk dapat dijadikan sebagai media belajar. Guru tidak hanya memberikan ikan, tetapi memberikan kail atau mengajari cara memancing.

Guru memberikan cara bukan memberikan suatu ilmu pengetahuan. Proses memanfaatkan potensi murid untuk aktif belajar. Misalnya, metode reflektif dalam memecahkan masalah, yaitu berfikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berfikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif melalui lima langkah:

⁹⁹ Imam Musbikin, *Guru Yang Menakjubkan (Tuntunan Agar Kaya Dedikasi, Inspirasi, dan Teladan Bagi Masyarakat dan Masyarakat Sekaligus)*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), 279

- b) Guru tidak hanya mengejar nilai atau IP tetapi harus diimbangi dengan memperhatikan budi pekerti anak.
 - c) Memberikan penghargaan bagi murid yang berprestasi, dan meminimalisir pemberian hukuman kepada murid dengan cara membimbingnya.
 - d) Komunikasi guru dengan murid terjalin di kelas maupun diluar kelas.
 - e) Kecerdasan murid harus diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritual agama.
- 3) Lingkungan tetangga:
- a) Membudayakan untuk saling mengenal, menegur dan kontrol sosial.
 - b) Melibatkan anak dalam pertemuan atau perkumpulan sosial keagamaan, seperti pengajian RT atau masjid.
 - c) PKK membahas juga masalah-masalah kenakalan remaja.
- 4) Pemerintahan:
- a) Melakukan tindakan *preventif* (pencegahan dini) terhadap kenakalan remaja.
 - b) Visualisasi alat-alat *drugs*.
 - c) Mendukung kampanye anti-*drugs*.
 - d) Melakukan penegakan hukum yang jujur dan tidak tebang pilih.
- 5) Tokoh agama:
- a) Menambah wawasan kenakalan remaja, seperti narkoba, minuman keras, tawuran.

- b) Masalah kenakalan remaja tidak hanya di identikan kepada pengaruh setan, akan tetapi kurangnya proses pemahaman anak.
- c) Memberikan solusi konkrit terhadap permasalahan remaja.
- d) Tidak memandang diri sebagai kaum bersih dan memandang orang lain, khususnya yang melanggar agama, sebagai kaum kotor.

Pendidikan humanisme memperbesar peran hubungan (*personal relation*) antara guru dan murid. Kata kunci dalam pendidikan humanis adalah sejauh mana guru memahami, mendekati dan mengembangkan murid sebagai individu yang memiliki potensi kekhalifahan dan potensi unik sebagai makhluk Allah yang didesain sebagai *ahsanu taqwim*. Secara teknis guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya bertindak sebagai *role model*, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis murid, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus memberikan contoh komitmen dan dinamika diri dalam kegiatan-kegiatan akademis dan sosial keagamaan.
- 2) Guru menunjukkan sikap kasih sayang kepada murid, antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan, serta menjauhkan sikap emosional dan feodal, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan murid sering disalahartikan sebagai mengurangi wibawa.
- 3) Guru hendaknya memperlakukan murid sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek. Pendidikan yang menekankan belajar mandiri, kemampuan membaca, berfikir kritis, perlu ditingkatkan secara konsisten dalam proses belajar-mengajar.

